

Original Research Article

Hubungan Peranan Orang Tua dalam Mengatur *Screen Time* dengan Kejadian Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 1-3 Tahun di Puskesmas Tanah Kalikedinding

Amanda Putri Natasya¹, Erny², Retno Dwi Wulandari³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya,

³Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya,

*Corresponding e-mail: drernyspa@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Keterlambatan bicara merupakan kondisi ketika anak tidak mencapai kemampuan bicara yang sesuai dengan tahapan usianya. Beberapa faktor risiko yang mempengaruhi keterlambatan bicara yaitu peranan orang tua dalam mengatur *screen time*.

Tujuan: Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan peranan orang tua dalam mengatur *screen time* dengan kejadian keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** uji statistik *chi-square* menunjukkan *p-value* = 0,166 lebih besar dari 0,05. **Kesimpulan:** Pada penelitian ini didapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peranan orang tua dalam mengatur *screen time* dengan kejadian keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun.

Kata Kunci: Keterlambatan bicara, Peranan orang tua, Perkembangan bicara, Waktu layar

The Relationship between Parent's Role in Managing Screen Time and the Incidence of Speech Delay in Children Aged 1-3 Years at Tanah Kalikedinding Primary Health Center

Abstrak

Background: Speech delay is a condition in which a child does not achieve speech abilities appropriate for their developmental stage. One of the risk factors influencing speech delay is the role of parents in regulating screen time. **Objective:** This study aims to determine whether there is a relationship between the role of parents in managing screen time and the incidence of speech delay in children aged 1–3 years. **Method:** This study is an observational analytic study with a cross-sectional approach, using the chi-square test. **Results:** The chi-square test yielded a *p-value* of 0.166, which is greater than 0.05. **Conclusion:** This study found no significant relationship between the role of parents in regulating screen time and the incidence of speech delay in children aged 1–3 years.

Keywords: Role of parents, Screen time, Speech delay, Speech development

ARTICLE HISTORY:

Received 10-08-2025

Revised 03-12-2025

Accepted 15-12-2025

PENDAHULUAN

Keterlambatan bicara adalah kondisi anak belum mencapai target kata sesuai dengan kelompok usia (Moges *et al.*, 2024). Prevalensi keterlambatan bicara di dunia berkisar 40-60% (Muslimat *et al.*, 2020) dan data di Indonesia didapatkan berkisar 5-10% (Yulinawati *et al.*, 2024) dengan penyebab gangguan otak, telinga, kelainan organik pada rongga mulut, dan pola asuh pada anak (Afriзал *et al.*, 2023; Hasanah *et al.*, 2020; Hilmiah *et al.*, 2024; Mulyani *et al.*, 2023).

Pola asuh merupakan sebuah proses penting yang dilakukan dengan metode tertentu dari orang tua kepada anaknya (Bröning *et al.*, 2022; Hardini *et al.*, 2019). Salah satu pola asuh yang mendukung perkembangan anak dalam bicara yaitu menerapkan interaksi bicara aktif antara orang tua dan anak (Fernando *et al.*, 2019; Ningsih *et al.*, 2023).

Pada saat ini, penggunaan *gadget* meluas hingga pada kelompok usia anak (Zhao *et al.*, 2022), yang dapat berdampak pada perkembangan bicara anak (Radesky *et al.*, 2016; Li *et al.*, 2020; Zhao *et al.*, 2022; Dumuid, 2020). Hal itu bisa terjadi karena anak-anak belum bisa mengatur kapan harus memulai (*when to start*) dan kapan harus berhenti (*when to stop*) menggunakan *gadget* (Karani *et al.*, 2022; Mariani *et al.*, 2025). Penelitian Sofiyah (2024) menjelaskan bahwa salah satu faktor risiko anak mengalami keterlambatan bicara adalah cara pola asuh orang tua dan lama paparan *screen time* pada anak. Pada anak yang mengalami keterlambatan bicara lebih cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, serta dapat berdampak pada proses belajar, karena memiliki keterbatasan keterampilan komunikasi (Moges *et al.*, 2024). Melihat prevalensi keterlambatan bicara pada anak di Indonesia cukup tinggi, sehingga membutuhkan perhatian khusus untuk deteksi dini dan intervensi yang tepat. Selain itu, di era modern ini terdapat anak khususnya batita yang sudah menggunakan *gadget*, sehingga memerlukan peran aktif orang tua dalam mengatur *screen time* agar perkembangan komunikasi dan bahasa anak berkembang dengan optimal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam mengatur *screen time* berdampak pada keterlambatan bicara anak di Puskesmas Tanah Kalikedinding.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pada pengambilan sampel di Puskesmas Tanah Kali Kedinding. Populasi adalah ibu dari anak usia 1-3 tahun dengan total sampel 45 orang dipilih secara acak dengan kriteria anak yang sehat secara fisik dan mental dengan menggunakan kuesioner dengan *informed consent* sebelumnya. Data diolah dengan menggunakan uji korelasi *chi-square*. Kriteria keterlambatan bicara, durasi *Screen time*, orangtua mengatur *screen time*. Durasi *screen time* dibedakan berdasarkan 3 kategori yaitu rendah selama 1-30 menit, sedang dengan periode waktu *Screen time* 31-60 menit dan kategori tinggi dengan periode waktu lebih dari 60 menit.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Keterlambatan Bicara pada Anak

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase%
Normal	35	77,8%
Terlambat	10	22,2%
Total	45	100%

Sumber: data primer penelitian, 2025

Dari 45 responden, terdapat 35 anak (77,8%) menunjukkan tidak mengalami keterlambatan bicara, sementara 10 anak (22,2%) mengalami keterlambatan bicara. Kriteria penilaian perkembangan bicara pada anak berdasarkan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai usia anak.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Durasi *Screen Time* Anak dalam Sehari

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase%
Rendah (1-30 menit)	18	40%
Sedang (31-60 menit)	10	22,2%
Tinggi (>60 menit)	17	37,8%
Total	45	100%

Sumber: data primer penelitian, 2025

Dari 45 responden, terdapat 18 anak (40%) menunjukkan durasi *screen time* dalam sehari dengan kategori rendah. Kemudian, diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 17 anak (37,8%), terakhir kategori sedang sebanyak 10 anak (22,2%). Kriteria penilaian durasi *screen time* rendah, jika 1-30 menit/hari, sedang 31-60 menit/hari, dan tinggi jika durasi *screen time* melebihi 60 menit/hari.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Orang Tua Mengatur *Screen Time* pada Anak

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase%
Buruk	18	40%
Baik	27	60%
Total	45	100%

Sumber: data primer penelitian, 2025

Dari 45 responden, terdapat 27 responden (60%) menunjukkan orang tua mengatur *screen time* pada anak, dan 18 responden (40%) orang tua yang tidak mengatur *screen time* pada anak. Kriteria penilaian orang tua mengatur *screen time* pada anak, "baik" jika orang tua ikut serta dan "buruk" jika orang tua tidak ikut serta membatasi penggunaan *screen time* dan mengawasi konten pada anak.

Tabel 4. Hubungan antara durasi *screen time* dengan kejadian keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun

Durasi Screen Time	Perkembangan Bicara				P-Value
	Normal		Terlambat		
	N	%	N	%	
Rendah	15	33,4	3	6,7	0,239
Sedang	9	20,0	1	2,2	
Tinggi	11	24,4	6	13,3	
Total	35	77,8%	10	22,2%	

Hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,239 lebih besar dari nilai P-value = 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara durasi *screen time* dengan kejadian keterlambatan bicara.

Tabel . Hubungan antara peranan orang tua dalam mengatur *screen time* dengan kejadian keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun

Pengaturan Screen Time	Perkembangan Bicara				P-Value
	Normal		Terlambat		
	N	%	N	%	
Baik	23	51,1%	4	8,9%	0,166
Buruk	12	26,7%	6	13,3%	
Total	35	77,8%	10	22,2%	

Sumber: data primer penelitian, 2025

Hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,166 lebih besar dari nilai P-value = 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peranan orang tua dalam mengatur *screen time* dengan kejadian keterlambatan bicara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antaraperanan orang tua dalam mengatur *screen time* dengan kejadian keterlambatan bicara pada anak. Hasil penelitian Purwanto (2021) dan Kusuma (2019) menjelaskan, paparan *screen time* yang berlebihan tidak berkorelasi dengan keterlambatan bicara anak. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa pada beberapa anak, perkembangan bahasa dan bicaranya tidak sesuai dengan usia menurut kriteria KPSP, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor stimulus dan motivasi yang diberikan kurang, sehingga bahasa yang diperoleh anak masih sedikit.

Kriteria perkembangan bicara pada anak sesuai Kuesioner Pra Skrining Perkembangan terdiri dari:

1. Usia 12 bulan, anak dapat mengatakan 2 suku kata yang sama, contoh: “ma-ma”, “pa-pa”
2. Usia 15 bulan, anak dapat mengatakan “papa” ketika ia memanggil atau melihat ayahnya, atau mengatakan “mama” jika memanggil atau melihat ibunya.
3. Usia 21 bulan, anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “mama” dan “papa”
4. Usia 24 bulan, anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “mama” dan “papa”
5. Usia 30 bulan, anak dapat menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “minta minum”, “mau tidur”. “Terima kasih” dan “dadah” tidak ikut dinilai.
6. Usia 36 bulan, anak dapat berbicara dengan anda setidaknya 2 pertukaran kata bolak balik (tanya jawab).

Berdasarkan KPSP, perkembangan bicara dikategorikan normal jika pencapaiannya telah sesuai dengan tahapan usia. Sebaliknya, perkembangan bicara dikategorikan terlambat apabila ditemukan ketidaksesuaian dengan tahapan perkembangan berdasarkan usia anak (Dhamayanti, 2016).

Pada penelitian ini, perilaku pengaturan *screen time* yang “baik” dan “buruk” tidak selalu berdampak langsung dengan keterlambatan bicara pada anak. Hasil penelitian sejenis juga ditemukan oleh Fenri (2019) dan Chong (2022) yang menjelaskan bahwa durasi *screen time* memang berpotensi meningkatkan risiko keterlambatan bicara, tetapi peranan orang tua dalam mengatur dan mengawasi penggunaan *gadget* tidak selalu berkorelasi langsung dengan keterlambatan bicara. Penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa banyak faktor lain yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara.

Keterlambatan bicara disebabkan banyak faktor yang pada awalnya peneliti sudah berusaha untuk mengeksklusi dari populasi yang dipilih. Tetapi, peneliti tidak melakukan evaluasi nilai ambang dengar populasi dengan pemeriksaan BERA (Dewi *et al.*, 2021; Niasari *et al.*, 2016). Gangguan pendengaran merupakan salah satu penyebab yang sering ditemukan sebagai penyebab keterlambatan bicara yang harusnya dievaluasi secara objektif (Porcar-Gozalbo *et al.*, 2024; Shojaei *et al.*, 2016; Zizlavsky *et al.*, 2019). Hal ini merupakan kekurangan dari penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara peranan orang tua dalam mengatur *screen time* dengan kejadian keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun di Puskesmas Tanah Kalikedinding.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dr. dr. Erny, Sp.A(K) sebagai pembimbing dan Dr. drg. Retno Dwi Wulandari, M.Kes. sebagai penguji.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S.K., Mulyani, S., & Mutmainnah, M. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-4 Tahun di Puskesmas Tarutung. *Jurnal Ners*, 7(2), 1593–1599.
- Bröning, S. & Brandt, M. (2022). Mindful Parenting: Mindfulness in the Parent-Child Relationship. *Journal of Child and Adolescent Psychiatry and Psychotherapy*, 50(5), pp. 395–406. Available at: <https://doi.org/10.1024/1422-4917/a000853>.
- Chong, W.W., Abd Rahman, F.N., & Harun, N.A. (2022). Screen time of children with speech delay: a cross-sectional study in a tertiary center in Kuantan, Malaysia. *Pediatrics International*, 64(1). Available at: <https://doi.org/10.1111/ped.15105>.
- Dhamayanti, M. (2016). Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP) Anak. *Sari Pediatri*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.14238/sp8.1.2006.9-15>
- Dumuid, D. (2020). Screen time in early childhood. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(3), pp. 169–170. Available at: [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30005-5](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30005-5).
- Fenri, A.H., Agung, R., Tri, A., & Febri, A. (2019). Hubungan Antara Paparam Media Layar Elektronik Dan Perkembangan Bahasa Dan Bicara. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(3), pp. 979-990.
- Fernando, F., Etriyanti, E., & Pebriana, M. (2019). Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia Balita. *JIK-Jurna Ilmu Kesehatan*, 3(2), 140-145. <https://doi.org/10.33757/jik.v3i2.144>
- Hardini, C.R.N., Sofi, A., & Irzalinda, V. (2019). Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Bicara Anak Usia Dini. *FKIP Universitas Lampung*.
- Hasanah, A., Zahrary, N., & Sidharta, B. (2024). Correlation Between Intensity of Screen Time to Aspect receptive Language Development on Toddlers at Dinoyo Public Health Center. *Journal of Aafiyah Heath Research*, 5(1), 224-230.
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hilmiah, I., Nanik, Y., & Suhartiningsih. (2024). Faktor Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 54-66. <http://journal.unugiri.ac.id/index.php/abata>
- Karani, N.F., Sher, J., & Mophosho, M. (2022). The influence of screen time on children's language development: A scoping review. *South African Journal of Communication Disorders*, 69(1). Available at: <https://doi.org/10.4102/sajcd.v69i1.825>.
- Kusuma, D.A., Yulianingsih, Y., & Hayati, T. (2019). Hubungan Antara Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*. 2(1), 84-92.
- Li, C., Cheng, G., Sha, T., Cheng, W., & Yan, Y. (2020). The Relationships between Screen Use and Health Indicators among Infants, Toddlers, and Preschoolers: A Meta-Analysis and Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 7324. Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph17197324>.
- Mariani, L., & Depalina, S. (2025). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, 2(3), 150-160. <https://doi.org/10.61132/paud.v2i3.529>
- Moges, F.Y., Mengistu, Z., & Tilahun, S.W. (2024). Determinants of speech and language delay among children aged 12 months to 12 years at Yekatit 12 Hospital, Addis Ababa, Ethiopia: a case-control study'. *BMC Pediatrics*, 24(1), p. 393. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12887-024-04862-4>.
- Mulyani, A., & Siagian, I. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Berbicara pada Anak. *Jurnal Pendidikan Bhasa dan Sastra Indonesia*, 220-227.
- Muslimat, A.F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian

- Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*. 1(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>.
- Ningsih, W., Meldawati, Hestiyana, H. (2023). Analisa Interaksi Orang Tua dan Anak terhadap Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah di TK Budi Mulia Banjarbaru. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(1), 22-28. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i1.241>
- Porcar-Gozalbo, N., Lopez, M., Valles-Gonzales, B., & Cano-Villagrasa, A. (2024). Impact of Hearing Loss on Type Linguistic Development in Children: A Cross-Sectional study. *Audiology Research*, 14(6), 1014-1014. <https://doi.org/10.3390/audiolres14060084>
- Purwanto, N.P., Kristanto, E. & Adjie, K. (2021). Korelasi Screen Time Terhadap Perkembangan Berbahasa Anak Usia 2-5 Tahun. *Ebers Papyrus*. 27(2), 66-74.
- Radesky, J.S. and Christakis, D.A. (2016). Increased Screen Time. *Pediatric Clinics of North America*, 63(5), 827–839. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2016.06.006>.
- Shojaei, E., Jafari, Z., & Gholami, M. (2016)/ Effect of Early Intervention on Language Development in Hearing Impaired Children. *Iranian journal of otorhinolaryngology*, 28(10), 13-21.
- Sofiyah, I., Susaldi, Ns., & Sumanti, N. T. (2024). Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Orang Tua Dan Durasi Paparan Gadget Dengan Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023. *Sinergi : Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.62335/vxf61z66>
- Zhao, J., Yu, Z., Sun, X., Wu, S., Zhang, J., Zhang, D., Zhang, Y., & Jiang, F. (2022). Association Between Screen Time Trajectory and Early Childhood Development in Children in China. *JAMA Pediatrics*, 176(8), 768. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2022.1630>.
- Zizlavsky, S., & Mariska, T.C. (2019). Agenesis corpus callosum: dampaknya pada perkembangan bicara anak. *Jurnal Oto Rhino Laryngologica Indonesia (ORLI)*. 49(2), p. 187-195.